

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI RITUAL *MASSORONG LOPI-LOPI*
OLEH MASYARAKAT MANDAR DI TAPANGO,
KABUPATEN POLMAN, PROVINSI SULAWESI BARAT**

*SYMBOLIC MEANING IN RITUAL TRADITION OF MASSORONG LOPI-LOPI
BY MANDAR COMMUNITY IN TAPANGO, POLMAN REGENCY,
WEST SULAWESI PROVINCE*

Abdul Hafid, Raodah

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: hafidabdul30@yahoo.com; raodahtul.jannah@yahoo.com
Diterima: 18 Februari; Direvisi: 22 April; Disetujui: 31 Mei 2019

ABSTRACT

This study is the research result of massorong lopi¹-lopi ceremony in the Mandar community at Tapango Village, Polman Regency, West Sulawesi Province. This ritual tradition is an annual agenda carried out by the people as a repellent, so that their village is protected from danger. In addition, this ritual tradition is also a friendly event for community relations, both those residing in Topango and overseas. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The result shows that in the ritual tradition of massorong lopi-lopi contained symbolic meanings of lopi-lopi uses as ritual tools, as well as offerings that are served and equipments used. The people in Tapango Village believe that by carrying out the ritual of massorong lopi-lopi, all disasters and diseases that will befall them will be washed away and gone by the flow of water, while the boats are interpreted as an ark that brings people to a prosperous, safe, and peacefull places.

Keywords: *symbol meaning, massorong lopi-lopi, sando banua, repellent.*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang upacara *massorong lopi-lopi* pada masyarakat Mandar di Desa Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Tradisi ritual ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai penolak bala, agar kampung mereka terhindar dari mara bahaya. Di samping itu, tradisi ritual ini juga merupakan ajang silaturahmi antarmasyarakat, baik yang bertempat tinggal di Desa Topango maupun di perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi ritual *massorong lopi-lopi* terkandung makna simbolik dari *lopi-lopi* yang digunakan sebagai alat ritual, begitu pula sesajen yang dihidangkan, serta peralatan yang digunakan. Masyarakat di Desa Tapango meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *massorong lopi-lopi*, segala bencana dan wabah penyakit yang akan menimpa mereka akan hanyut dan hilang terbawa arus air, sedangkan perahu-perahu tersebut dimaknai sebagai bahtera yang membawa masyarakat ke tempat yang sejahtera, selamat, dan sentosa.

Kata kunci: makna simbol, *massorong lopi-lopi, sando banua, penolak bala.*

PENDAHULUAN

Ritual atau upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya yang berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan salah satu fungsi dari upacara tradisional adalah menguatkan norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh khidmat oleh masyarakat pendukungnya, sehingga dengan upacara tersebut dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap masyarakat di lingkungannya, serta dapat dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari (Supanto, dkk, 1992:221-222). Penggunaan simbol dalam praktek upacara ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, yang dianut secara tradisional dari generasi satu ke generasi berikutnya (Herusatoto, 2000:3)

Masyarakat Suku Mandar sejak dahulu memiliki banyak tradisi dan ritus, dan sampai sekarang masih dilakukan, walaupun pelaksanaannya sedikit mengalami perubahan akibat pengaruh zaman. Ritual memiliki ciri khas yang dapat menjadi pembeda dengan budaya etnis lain yang ada di Indonesia. Ritual ini merupakan warisan atau peninggalan dari orang tua dahulu dan menjadi perwujudan dalam pembentukan karakter jati diri sebagai orang Mandar. Tradisi dan ritual orang Mandar mengandung gagasan dan pandangan masyarakat pendukungnya tentang kehidupan, kriteria baik dan buruk, konsep-konsep yang bersifat yudikatif, yang mengatur perilaku individu dalam kaitannya dengan organisasi kemasyarakatan.

Salah satu ritual atau upacara tradisional yang masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Mandar yang bermukim di Desa Tapango, adalah ritual *Massorong lopi-lopi*. Ritual ini merupakan tindakan tolak bala yang dilakukan masyarakat pendukung

kepercayaan tersebut, untuk mengantisipasi bencana alam dan wabah penyakit. Simbol-simbol dalam ritual *massorong lopi-lopi* tersebut mengandung makna yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya makna yang terkandung dalam simbol-simbol ritual menjadi acuan sikap dan perilaku manusia yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas. Menurut Firth dalam Ismail (2007:8), bahwa simbol itu sendiri merupakan petunjuk untuk kita dapat membuat abstraksi. Dalam hal ini, simbol memiliki nilai instrumental atau alat ekspresi, komunikasi, pengetahuan, dan kontrol. Oleh karena itu, dilakukan upaya untuk mengkaji dan memahami makna dibalik simbol-simbol dalam sebuah tradisi yang harus dilakukan. Masyarakat di Desa Tapango memaknai ritual *massorong lopi-lopi* adalah tindakan manusia agar dapat bersinergi dengan alam dan lingkungannya, agar tercipta rasa aman, dan dijauhkan dari wabah penyakit. Kegiatan ini juga berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek-aspek sosial, religi, seni, dan ekonomi.

Dalam ritual *massorong lopi-lopi*, banyak mengandung nilai-nilai budaya luhur, sehingga sampai saat ini kegiatan ritual *massorong lopi-lopi* masih dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini memiliki norma dan tata kelakuan yang dianggap baik untuk dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku di masyarakat.

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tradisi ritual orang Mandar yang telah dilakukan antara lain: penelitian Hafid (2010: 57) tentang *upacara baca-baca neneqta adam* di Lambanan, Kabupaten Polman, mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara adat *baca-baca neneqta Adam* banyak mengandung makna simbolik dalam proses pelaksanaannya, maupun sesajen yang ditampilkan dalam

upacara tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai filosofi dan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Masyarakat di Lambanan begitu mengsakralkan upacara *neneqta Adam*, sehingga masyarakat pendukungnya rela berkorban materi dan tenaga untuk pelaksanaan upacara tersebut, dengan harapan akan mendapat keselamatan dan ketentraman jiwa. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ansaar (2010:65) tentang upacara *massossor manurung* yaitu pencucian benda-benda Kerajaan Mamuju, bahwa penyelenggaraan upacara *massossor manurung* diwarnai sikap, tindakan, dan ucapan-ucapan simbolik, yang memiliki makna budaya sebagai cerminan adanya sistem nilai-nilai luhur yang sejak lama telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Penelitian Salam (2010:85) tentang ritual keagamaan pada upacara *mammunuang* (Maulid nabi) pada masyarakat Salabose, di Kabupaten Majene, mengungkapkan tentang tradisi-tradisi leluhur yakni *galuga*, *tiriq*, dan *khataman Qur'an* yang disajikan bersama *Saeyyang Pattuddu*, merupakan sarana sosialisasi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam tulisan Ismail (2007:110), religi manusia nelayan pada masyarakat Mandar, mengungkapkan simbol-simbol dalam ritual *kuliwa* (doa keselamatan) dari berbagai sesajen yang mengandung makna doa keselamatan yang tidak terlafazkan. Selanjutnya, penelitian Raodah (2015) tentang tradisi ritual *Mappaoli Banua* pada masyarakat Mosso, Kecamatan Balanipa, Mandar. Tradisi ritual ini bertujuan untuk mengobati atau menyucikan kampung, agar terhindar dari bencana alam dan wabah penyakit. Pelaksanaan tradisi ini mengungkapkan beberapa rangkaian upacara, setiap ritual sarat dengan makna simbol-simbol yang mengandung arti sebagai manifestasi dari harapan dan keselamatan masyarakat pendukung kepercayaan tersebut, dan sebagai perwujudan penguatan karakter dan jati diri masyarakat Moso dan Mandar pada umumnya.

Terkait dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan, belum ada yang meneliti jenis upacara seperti *massorong lopi-lopi*, sehingga inilah yang mendasari, sehingga peneliti menganggap perlu dan bermanfaat untuk dilakukan penelitian, serta pengkajian tentang makna simbolik dalam ritual *Massorong lopi-lopi* pada masyarakat Tapango, sebagai upaya penyelamatan aset budaya bangsa, sekaligus dapat memberikan sosialisasi kepada generasi muda khususnya bagi masyarakat Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya, agar lebih mengenal, memahami, dan menghargai warisan leluhurnya. Adapun fokus masalah dalam penelitian adalah 'bagaimana makna simbolik dari ritual Massorong Lopi-lopi pada masyarakat Tapango, Polman, Sulawesi Barat' yang diurai dalam pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual *Massorong lopi-lopi* pada masyarakat Tapango, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polman?, (2) Makna apa saja yang terkandung dalam simbol-simbol ritual *Massorong lopi-lopi* tersebut?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: (1) Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan ritual *massorong lopi-lopi*. (2) Untuk menganalisis makna dari simbol-simbol ritual *Massorong lopi-lopi* pada masyarakat Tapango, di Kabupaten Polman. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu budaya, khususnya di bidang kajian tradisi ritual. Mengingat selama ini penelitian tentang tradisi yang sifatnya lisan ini kurang mendapat perhatian para peneliti dibandingkan dengan penelitian di bidang ilmu-ilmu antropologi modern. Padahal, kegiatan tradisi lisan ini merupakan warisan budaya yang penting untuk ditangani secara serius. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memacu atau mendorong para peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan pada aspek kebudayaan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pembentukan karakter bangsa yang bersumber dari warisan tradisi tersebut.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memperoleh gambaran tentang makna simbolik dari ritual *massorong lopi-lop*i di Desa Tapango, Kabupaten Polman. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*), informan yang terdiri atas *sando banua*, tokoh masyarakat, pembuat lopi-lop*i* dan warga masyarakat. Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dilakukan pada saat masyarakat melaksanakan ritual *massorong lopi-lop*i dan dilakukan wawancara mendalam tentang makna-makna simbol dalam ritual tersebut (Endaswara, 2012: 208). Sedang data sekunder berupa studi pustaka, melalui literatur yang telah ada untuk dijadikan tinjauan pustaka sebagai acuan penelitian.

Sesuai dengan metode penelitian kualitatif yang digunakan, maka penentuan informan dilakukan secara *purposif* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Maleong 2005:8). Dengan demikian, sebagai narasumber atau informan dipilih dukun selaku pemimpin upacara, tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang makna simbol dari seluruh rangkaian ritual *massorong lopi-lop*i. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Tapango yang terlibat langsung dalam prosesi ritual dan hasil observasi lapangan. Analisis data merupakan proses mengatur proses urutan, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk menjadikan suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Profil Desa Tapango

Desa Tapango, merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tapango, yang terletak di bagian utara Kabupaten Polman,

Propinsi Sulawesi Barat. Dahulu Desa Tapango ini adalah distrik, namun pada tahun 1964 berubah menjadi desa yaitu Desa Tapango dan mengalami pemekaran menjadi dua desa pada tahun 1974, dan selanjutnya Desa Tapango mengalami pemekaran menjadi tujuh desa yang ada sampai sekarang. Adapun batas-batas wilayah Desa Tapango ini adalah; sebelah Utara berbatasan dengan Desa Batu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tapango Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banato Rejo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Riso

Jika dilihat dari sudut geografis, maka Desa Tapango mempunyai luas wilayah 6.500 Ha atau 65,00 km², dengan jumlah penduduk yang tercatat pada akhir tahun 2017 di Desa Tapango sebanyak 2.985 jiwa, yang terdiri dari 1465 jiwa penduduk laki-laki dan 1520 jiwa penduduk perempuan, dan jumlah KK laki-laki 603, jumlah KK perempuan 103. Dari jumlah penduduk tersebut tersebar di enam dusun/kampung (*kampung*) yakni; Dusun 1 Tapango, Dusun Talise, Dusun Lapejang, Dusun Malla, Dusun Rurabolong dan Dusun Reamambu. Berdasarkan dari data penduduk tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat Desa Tapango sebagian penduduknya sudah sejahtera. Hal ini terlihat dari bentuk rumah mereka yang sebagian bangunannya sudah permanen dan sebagian pula masih berbentuk rumah panggung.

Mata pencaharian masyarakat Tapango pada umumnya adalah petani kebun, peternak ayam potong dan ayam petelur, dan peternak kambing. Sebagian penduduk bekerja sebagai pegawai, baik sebagai PNS maupun karyawan swasta. Pada sektor industri rumah tangga kebanyakan ibu-ibu rumah tangga membuat kue tradisional khas Mandar, membuat minyak kelapa atau yang dikenal sebagai minyak Mandar serta pembuatan gula merah. Pekerjaan ini dilakukan di waktu senggang atau setelah selesai membantu suami di kebun. Ada yang bekerja di sektor pertukangan kayu, buruh bangunan dan lainnya. Mata pencaharian

penduduk di desa Tapango masih berkisar pada pemenuhan kebutuhan pokok.

Masyarakat Desa Tapango pada umumnya beragama Islam, merupakan penganut agama Islam yang taat melakukan syariat dan ibadah menurut ajaran agama Islam. Meskipun di desa ini tata cara beragama nampak sangat religius. Ketaatan mereka dalam melakukan syariat agama oleh masyarakat di desa ini, tercermin dengan adanya sebuah bangunan mesjid yang merupakan sebagai tempat beribadah. Terlihat pada setiap hari jumat, mesjid yang ada di desa tersebut nampak penuh oleh para jamaah, begitu pula kegiatan ibadah shalat, waktu rutin dilakukan secara berjamaah di mesjid

Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat Mandar dan masyarakat Tapango khususnya, masih dapat ditemukan fenomena kehidupan sosial religius. Salah satu rangkaian ritual atau upacara tradisional yang senantiasa masih dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat etnik Mandar dan masyarakat Tapango pada khususnya di Kecamatan Tapango, adalah Tradisi ritual *massorong lopi* (menghanyutkan atau mendorong perahu kecil/*lepa-lepa*) ke muara sungai. Tradisi ini merupakan warisan leluhur yang diyakini sebagai penolak bala dari berbagai bencana alam, baik gangguan tanaman, gangguan di sungai maupun gangguan wabah penyakit yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat tersebut.

2. Ritual *Massorong Lopi-Lopi*

Ritual *Massorong lopi-lopi* merupakan salah satu bentuk ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Tapango, Kecamatan Tapango, Kabupaten Polman. Secara harfiah *massorong lopi-lopi* berarti *massorong* = mendorong/menghanyutkan *lopi-lopi* = perahu-perahuan (perahu dalam bentuk mini). Ritual ini dilakukan sebagai penolak bala, agar kampung mereka terhindar dari bencana dan wabah penyakit. Ritual tersebut masih tetap diselenggarakan hingga saat ini. Walaupun tidak setiap tahun seperti dahulu, terkadang menjelang dua atau tiga tahun, mereka baru melakukan tergantung

kesiapan dan kesepakatan para tokoh masyarakat serta para pelaku upacara tersebut. Namun pelaksanaan ritual adat ini merupakan suatu keharusan apabila terjadi tanda-tanda alam yang dapat mendatangkan bencana atau terjadi wabah penyakit di Desa Tapango. Maka masyarakat pendukungnya berupaya untuk melaksanakannya, untuk menghindarkan seluruh masyarakat dari bencana alam dan wabah penyakit. Akan tetapi pada umumnya ritual ini dilaksanakan sebelum atau sesudah masuk bulan syafar. Dalam pelaksanaan ritual *massorong lopi-lopi* sarat dengan makna yang menjadi pedoman dan norma-norma yang baik bagi masyarakat Desa Tapango, sehingga ritual ini begitu penting untuk dilaksanakan. Nilai-nilai dan makna merupakan simbol yang berorientasi pada cita-cita, harapan dan doa keselamatan untuk seluruh warga masyarakat Tapango dalam melakukan aktivitasnya baik di sungai maupun di darat.

a. Asal Mula Tradisi Ritual *Massorong Lopi-Lopi*

Dalam upaya mendeskripsikan tradisi ritual *massorong lopi-lopi* tidak akan terlaksana secara sempurna tanpa mengetahui lebih dahulu asal usul atau sejarah tradisi ritual itu sendiri. Adapun asal mula keberadaan ritual *massorong lopi-lopi* atau *lepa-lepa* di daerah ini tidak diketahui secara pasti, hal ini disebabkan karena tidak adanya suatu sumber tertulis mengenai hal tersebut. Namun demikian, keberadaan ritual tersebut dapat diketahui secara lisan dari penuturan dan informasi dari beberapa tokoh masyarakat di daerah Tapango, salah satu di antaranya adalah Sahibong Tarmisi (Umur 48 tahun) menuturkan bahwa pada zaman dahulu Negeri Tapango secara serentak ditimpah musibah dan menyebar ke berbagai desa yang ada di sekitar Desa Tapango, yaitu kemarau panjang, angin kencang, dan terjadi wabah penyakit yang menimpah seluruh masyarakat Desa Tapango. Pada waktu itu, masyarakat Desa Tapango sangat khawatir dengan kondisi yang terjadi, hasil pertanian menjadi rusak,

dan nelayan tidak menghasilkan ikan, sehingga kondisi pada saat itu sangat memperhatikan.

Masyarakat Desa Tapango mulai resah. Untuk mengatasi kondisi tersebut maka diadakan pertemuan (*sitammu uju*) oleh para tokoh dan pemangku adat untuk membicarakan solusi terbaik, agar kondisi dapat kembali normal atau dapat terhindar dari berbagai bencana. Dalam acara *sitammu uju* itu, disepakati untuk melakukan ritual. Masyarakat ini dianjurkan untuk membuat *lopi-lopi* (perahu kecil) yang di dalamnya diisi berbagai macam makanan dan sesajian lainnya, sebagai persembahan kepada dewata, kemudian *lopi-lopi* tersebut dihanyutkan atau dialirkan ke muara sungai sampai ke laut. Mereka percaya bahwa dengan dilaksanakannya ritual, maka segala bencana alam dan wabah penyakit akan hanyut bersama dengan sesajian sebagai persembahan. Setelah ritual itu dilakukan, tak lama kemudian keadaan kembali normal tanaman padi kembali menjadi subur, nelayan kembali melaut dan menghasilkan tangkapan yang banyak. Masyarakat Desa Tapango sangat bersyukur ketika itu, karena bencana alam dan wabah penyakit dapat teratasi bahkan rezekinya berlimpah bagi petani maupun nelayan. Sejak saat itulah, sehingga sekarang ini ritual selalu dilakukan, sebagai implementasi tolak bala bagi masyarakat pendukungnya.

Namun dalam perkembangan sekarang ini, ritual *massorong lopi-lopi* telah mengalami perubahan bukan hanya sebagai penolak bala, akan tetapi ritual ini sebagai wujud rasa syukur masyarakat Tapango akan limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, pelaksanaan ritual ini dimanfaatkan masyarakat Desa Tapango sebagai ajang pertemuan atau silaturahmi antar warga masyarakat Desa Tapango, maupun masyarakat yang tinggal diperantauan. Ketika pelaksanaan ritual ini, mereka kembali ke kampung halaman untuk menyaksikan tradisi ritual *massorong lopi-lopi*, untuk bertemu dengan keluarga kerabat dan seluruh warga masyarakat Desa Tapango. Untuk melestarikan tradisi leluhur, maka sebagian besar masyarakat

masih melakukan tradisi tersebut, bahkan pendukung ritual ini menjadikan hal tersebut dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, hingga saat ini.

b. Pelaksanaan Ritual *Massorong Lopi-Lopi*

Penyelenggaraan tradisi ritual *Massorong lopi-lopi* menurut adat kebiasaan pada masyarakat Tapango, dilakukan secara tertib mulai dari persiapan/perengkapan upacara, waktu dan tempat, pemimpin upacara serta prosesi jalannya upacara. Adapun tahap-tahapan adalah sebagai berikut:

Persiapan Pelaksanaan Ritual

Sebelum melaksanakan ritual, terlebih dahulu dilakukan persiapan dengan melibatkan seluruh masyarakat pendukung kepercayaan tersebut. Tahap persiapan diawali dengan rapat atau musyawarah yang dipimpin oleh ketua adat dan melibatkan pemerintah setempat. Musyawarah dilakukan untuk membicarakan waktu pelaksanaan, biaya pelaksanaan, bahan-bahan kelengkapan ritual, dan pembentukan panitia pelaksana. Bagi masyarakat yang terlibat dalam kepanitian, melakukan tugas dan fungsinya sesuai tugas yang telah diberikan. Dalam penyelenggaraan ritual ini seluruh masyarakat pendukung kepercayaan, baik yang bertempat tinggal di Desa Tapango maupun yang hidup diperantauan untuk berpartisipasi aktif, baik fisik maupun moril dalam menyukseskan kelancaran ritual *massorong lopi-lopi*.

Tahap persiapan selanjutnya, adalah membuat perahu atau *lopi* kecil (*lepa-lepa*) sebagai tempat sesajen. Pembuatan *lopi-lopi* ini biasanya dipercayakan kepada warga masyarakat yang biasa membuat *lopi-lopi* untuk kegiatan ritual. *Lopi-lopi* ini tidak dibuat begitu saja, ada ritual-ritual dan mantera tertentu yang dilakukan sebelum pembuatan. *Lopi-lopi* diharapkan sudah selesai dibuat minimal tiga hari sebelum hari pelaksanaan, seluruh biaya pembuatan *lopi-lopi* diambil dari sumbangan warga yang dikumpulkan oleh seksi dana. Untuk sesajian yang akan diletakkan

dalam *lopi-lopi*, semuanya dibebankan kepada warga masyarakat pendukung kepercayaan ini. Adapun sesajen yang harus dipersiapkan berupa makanan yang diletakkan dalam *lopi-lopi* tersebut misalnya ketupat satu ikat, lauk dari gulai ayam, *sokkol* (nasi ketan) tiga warna yaitu putih (*mapute'*), hitam (*malotong*) dan merah (*mamea*), telur (*tallo*) ayam hidup jantan dan betina, *loka* (pisang) *manurung*, *raja*, dan *barangang*, kelapa muda, *baje'*, *cucuru*, balung dakke (*lappa*), kue bolu, ikan gabus, ikan belut, udang, rokok, uang dan beberapa buah bakul yang berisi sesajian. Kelengkapan lainnya yaitu pedupaan yang disebut *pegundungan* (tempat pembakaran kemenyan/dupa)

Lopi-lopi dan sesajian dan alat-alat perlengkapan lainnya yang digunakan dalam tradisi ritual itu merupakan persyaratan utama berdasarkan aturan adat dan kebiasaan masyarakat setempat agar maksud dan tujuan terselenggaranya upacara adat tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh anggota masyarakat yang melaksanakannya. Panitia penyelenggara juga mempersiapkan undangan untuk pemerintah setempat dan warga di luar Desa Tapango agar ikut serta menghadiri pelaksanaan ritual *massorong lopi-lopi*. Masyarakat pendukung kepercayaan ini sangat antusias untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan ritual ini karena mereka merasa bahwa penyelenggaraan ritual ini untuk kebaikan bersama.

Waktu Penyelenggaraan Ritual

Adapun waktu pelaksanaan ritual adat tersebut tidaklah dilakukan di sembarang waktu, melainkan ritual ini harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dahulu, waktu penyelenggaraan ritual ini digelar setiap tahunnya setelah masuk pada bulan syafar, namun saat ini mengalami perubahan dalam pelaksanaannya, tergantung hasil musyawarah dan kesepakatan bersama. Yang penting kegiatan ini masih tetap dipertahankan seperti yang telah dilakukan oleh leluhur mereka, sekalipun dalam pelaksanaannya tidak setiap tahunnya. Hal ini

disebabkan karena masyarakat Tapango merasa takut jika tidak melakukannya kegiatan tersebut, dan tidak boleh merubah ketentuan yang sudah ada, yang ditetapkan para pendukungnya.

Tempat Penyelenggaraan Ritual

Tempat penyelenggaraan tradisi ritual *massorong lopi-lopi* adalah sungai yang terdapat di Desa Tapango. Sungai sebagai tempat pelaksanaan ritual merupakan tempat yang telah disepakati sejak dahulu, penetapan tempat pelaksanaan ritual ini didasarkan atas kesepakatan bersama melalui musyawarah adat yang melibatkan tokoh-tokoh adat, pihak penyelenggara upacara dan unsur pemerintah setempat. Penetapan tempat pelaksanaan upacara adat ini berpedoman pada ketentuan yang dilakukann oleh leluhur mereka, sungai Tapango ini terdapat *solili* artinya pusaran air. Menurut keyakinan masyarakat Tapango bahwa pusaran air yang ada di sungai Desa Tapango dianggap keramat mempunyai penunggu makhluk gaib yang dapat membahayakan orang yang biasa melintas di tempat tersebut, sehingga perlu dilakukan ritual di sungai itu.

Penyelenggara / Peserta Ritual

Secara teknis penyelenggara ritual merupakan pula sebagai peserta upacara ritual yang terdiri atas anggota masyarakat Tapango pendukung kepercayaan tersebut. Tradisi ritual ini biasanya dihadiri dari pihak pemerintah setempat dan masyarakat dari luar Desa Tapango juga ikut berpartisipasi. Pelaksanaan tradisi ritual ini menjadi tanggung jawab bersama antara semua lapisan masyarakat Tapango. Walaupun tanggung jawab sepenuhnya adalah masyarakat pendukung kepercayaan itu, baik dalam merencanakan seluruh proses termasuk menetapkan waktu pelaksanaan, melakukan persiapan, menyediakan bahan dan peralatan maupun mengatur jalannya tradisi ritual tersebut.

Pemimpin ritual adalah *sando banua* (dukun Kampung) yaitu orang yang memiliki pengetahuan dalam ritual *massorong lopi-lopi*. *Sando* mengetahui tentang prosesi ritual dan

menguasai pembacaan mantra dan tata cara penggunaan peralatan dan sesajian sehingga *sando* berperan sebagai ujung tombak ritual pada saat pelaksanaan. Peranan seorang *sando* dalam kegiatan tradisi ritual adat ini sangat penting artinya karena seorang *sando* dianggap mampu berkomunikasi dengan dunia gaib. Aspek kepercayaan dalam wujud kontak manusia dengan makhluk halus, dewa-dewa atau Tuhan. Semuanya itu memerlukan adanya nilai ilmu yang dimiliki termasuk ilmu gaib yang biasanya dikuasai oleh seorang *sando* secara terbatas. Ilmu yang dimiliki seorang *sando* ini sangat menentukan keberhasilan ritual adat tersebut. Melalui mantra yang dibaca *Sando*, dipercaya mampu mewujudkan harapan dan keinginan masyarakat pendukungnya, sehingga proses ritual adat ini dapat terlaksana dengan baik dan mendapatkan ketenteraman untuk manusia dan alam, sebagaimana yang diharapkan para pendukungnya. Selain orang-orang yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual adat itu, masih banyak lagi orang lain yang terlibat dalam ritual adat tersebut, yang merupakan peserta upacara dalam rangka ikut mensukseskan jalannya upacara baik sebagai orang Tapango itu sendiri maupun orang-orang yang berdomisili di luar Desa Tapango, seperti sejumlah tokoh masyarakat/tokoh agama dan lain-lainnya.

Selain dihadiri oleh orang-orang sebagai penyelenggara dan peserta upacara, juga diramaikan oleh orang lain yang merupakan pengunjung atau tamu pada pelaksanaan ritual adat tersebut. Keterikatan masyarakat terhadap ritual adat tersebut dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang menghadiri pelaksanaan ritual adat ini dari awal sampai akhir. Bahkan ada pula sebagian warga masyarakat Tapango yang merantau dan sengaja kembali ke kampung halamannya untuk menghadiri ritual adat itu secara khidmat, karena mereka masih merasa menjadi kelompok sosial dari desa tersebut. Oleh karena upacara yang diselenggarakan itu adalah upacara adat yang sifatnya doa bersama, dengan harapan untuk keselamatan warga dan wilayah tempat tinggal mereka.

Kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas, merupakan suatu pemahaman bagi masyarakat Tapango yang bersumber dari leluhur mereka kemudian diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. Dengan adanya pemahaman dalam kegiatan tersebut, maka pihak-pihak penyelenggara upacara adat tersebut senantiasa berusaha menghindari segala pelanggaran-pelanggaran yang akan mereka lakukan, yang nantinya dapat menyebabkan malapetaka dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam rangka mensukseskan jalannya ritual adat yang berkaitan dengan upacara *massorong lopi-lopi* perlu diselenggarakan sesuai dengan aturan adat setempat atau sesuai dengan tradisi yang senantiasa masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sampai saat ini. Dengan dilaksanakannya kegiatan ritual ini dengan sempurna, maka secara psikologi mereka merasa aman, tenteram dan penuh kedamaian dalam menjalani kehidupannya.

Prosesi Jalannya Ritual Massorong Lopi-Lopi

Pelaksanaan ritual *massorong lopi-lopi* yang dilaksanakan masyarakat Tapango terbilang sederhana, tidak memerlukan biaya yang besar sehingga masyarakat Tapango senantiasa selalu melaksanakannya, sekalipun dalam pelaksanaannya tidak rutin setiap tahunnya seperti di masa lampau. Adapun jalannya upacara adat tersebut, yaitu setelah semua peralatan dan perlengkapan ritual sudah dipersiapkan maka keesokan harinya dilakukan ritual *massorong lopi-lopi*. Tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun ini merupakan ajang silaturahmi antarwarga masyarakat, baik tinggal di Desa Tapango maupun yang tinggal di perantauan, mereka sengaja pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dengan sanak saudara sekaligus melaksanakan ritual *massorong lopi-lopi*. Seluruh masyarakat Desa Tapango dan masyarakat sekitarnya berbondong-bondong menuju ke tepi sungai untuk melakukan ritual tersebut. *Lopi-lopi* yang sudah dipersiapkan untuk digunakan sebagai tempat sesajian, yang telah dilapisi

daun pisang untuk tempat meletakkan berbagai sesajean. Warga masyarakat Desa Tapango dan masyarakat dari luar Desa Tapango datang untuk menyaksikan prosesi *massorong lopi-lopi*, mereka berkumpul di dekat *lopi-lopi* yang akan dihanyutkan. Masyarakat pendukung ritual ini membawa sesajean mereka beramai-ramai meletakkan sesajiannya di atas *lopi-lopi*, untuk diikutsertakan dalam pembacaan doa oleh *Sando Banua*.

Setelah semua perlengkapan ritual siap, dan sebelum prosesi *massorong lopi-lopi* dilakukan, panitia menyilahkan pemerintah setempat yang hadir untuk memberi sambutan, sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat dalam pelestarian nilai-nilai budaya dalam tradisi ritual ini. Selanjutnya pemimpin ritual yaitu, *Sando Banua* duduk bersila di depan *lopi-lopi* yang berisi berbagai macam sesajian. Untuk mensakralkan pembacaan doa, dibakar dupa yang dipercaya dapat mengundang para penghuni alam gaib untuk hadir dalam pesembahan sesajean. *Sando banua* dengan khusuk membacakan doa, yang diikuti dengan khidmat oleh peserta upacara yang terdiri dari warga masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Secara perlahan-lahan *lopi-lopi* tersebut diluncurkan oleh *Sando Banua* disertai dengan permohonan doa berupa pembacaan mantra untuk menerima persembahan mereka. Demikian pula para peserta upacara, mereka berdoa sesuai hajat mereka masing-masing.

Adapun mantra dibaca *Sando Banua* ketika akan menghanyutkan *lopi-lopi* berbunyi: *Bismillahiraahmanirrahim, Assalamu-alaikum war.wb, awing pendaimo'o, paitai kedzo mapiamu, anging mappaginoip, undu mappakaiango,o, pasigao mai, de le'ba takkalasa, da le;ba takkalupa, da le'ba makikkir, puang pammase lino, membelong di lalang nyawata, ma'barakka, lillahi Taala.* Artinya: Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi maha penyayang, Awan muncullah, perhatikan sifat kebaikanmu, angin yang memainkanmu, embun yang

membesarkanmu, cepat-cepat kembali, jangan berbuat kesalahan, jangan berbuat takabbur, jangan kikir, Allah penyelamat dunia, menyatu di dalam jiwa kami, berkah karena Allah swt. Setelah selesai, *sando banua* melakukan *massorong lopi-lopi* berisi berbagai macam makanan, dimana warga masyarakat beramai-ramai turun ke sungai untuk mengambil sesajean dan perlengkapan upacara yang ada di atas *lopi-lopi* itu, mereka berebutan untuk mendapatkannya, karena mereka meyakini bahwa apabila mendapat makanan atau peralatan ritual yang ada di atas *lopi-lopi* akan membawa keberkahan.

Ritual selanjutnya adalah mandi bersama di sungai, dan semua yang hadir diwajibkan mandi mulai dari anak-anak sampai orang dewasa turun ke sungai, bahkan orang hamil pun datang untuk mandi bersama-sama dan tidak terkecuali, sekalipun yang hadir adalah seorang camat, polisi mereka harus mandi bersama dan kalau tidak mandi pada saat itu akan disirami air oleh masyarakat atau peserta upacara. Mandi di sungai ketika ritual *massorong lopi-lopi* dipercayai oleh pendukungnya dapat membuang segala penyakit dan kesialan yang akan menimpa.

Demikian pula halnya bagi orang hamil yang datang mandi pada saat dilaksanakannya ritual *massoorng lopi-lopi*, dengan harapan agar mereka dapat melahirkan dengan mudah seperti air mengalir, namun yang mandikan bagi orang hamil adalah dukun beranak. Kemudian bagi anak gadis yang datang mandi pada saat itu, dengan harapan mereka dapat jodoh cepat, dan lain sebagainya, sesuai hajat mereka masing-masing. Selanjutnya, setelah selesai mandi bersama-sama, akan dilakukan pembacaan doa yang dipimpin oleh Imam Mesjid dan seluruh peserta upacara akan mengambil tempat masing-masing turut berdoa bersama.

Sekarang ini, dalam pelaksanaan ritual *massorong lopi-lopi* pihak panitia mengikutsertakan kegiatan menabur bibit ikan ke sungai yang dilakukan oleh pemerintah setempat, *sando banua*, dan tokoh masyarakat.

Kegiatan ini dilakukan agar sungai di Desa Tapango tetap memiliki banyak ikan seperti dahulu. Menurut Kepala Desa Tapango, bahwa dahulu sungai yang ada di Desa Tapango merupakan sebagai sumber kehidupan perikanan bagi masyarakat Tapango, baik untuk difungsikan sebagai tempat mandi, minum maupun untuk difungsikan sebagai tempat memancing ikan. Untuk mempertahankan keberadaan ikan di Sungai Tapango, maka setiap dilakukan ritual *massorong lopi-lopi*, dilakukan pula tabur benih ikan untuk menambah perkembangbiakan ikan yang sekarang ini mulai berkurang (wawancara, Kepala Desa Tapango, Agustus 2018).

Dengan dilaksanakannya ritual *massorong lopi-lopi*, warga masyarakat Tapango berharap bahwa segala bencana alam dan wabah penyakit akan sirna, dan masyarakat akan merasa damai dan tenteram. Tradisi yang dilaksanakan sekali dalam setahun ini merupakan ajang silaturahmi antarwarga masyarakat, baik tinggal di Desa Tapango maupun yang tinggal di perantauan, mereka sengaja pulang ke kampung halaman untuk berkumpul dengan sanak saudara sekaligus melaksanakan ritual *massorong lopi-lopi*.

3. Makna Simbolik Dalam Upacara *Massorong Lopi-lopi*

Ritual *massorong lopi-lopi* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat Desa Tapango yang sarat dengan simbol-simbol. Pada umumnya setiap simbol yang digunakan dalam suatu ritual mengandung arti atau makna khusus dengan konsep alam pikiran pada masyarakat pendukungnya. Menurut Geertz (1992:47) bahwa simbol-simbol yang tersedia dalam kehidupan sebuah masyarakat yang sesungguhnya menunjukkan bagaimana warga masyarakat yang bersangkutan melihat, merasa, dan berpikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Berdasarkan konsep tersebut di atas, jelaslah bahwa simbol-simbol budaya bukan hanya terdapat pada benda-benda budaya

maupun sikap dan tindakan warga masyarakat pendukung suatu kebudayaan, tetapi simbol-simbol budaya juga berupa kata-kata atau ucapan dari masyarakat bersangkutan. Kata atau ucapan itu sendiri terwujud dalam bentuk bahasa dengan menggunakan aneka ragam istilah yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *massorong lopi-lopi* dapat dimaknai sebagai berikut:

Makna Simbol Lopi-Lopi

Peralatan utama yang digunakan dalam ritual *massorong lopi-lopi* adalah *lopi-lopi*, yaitu perahu yang dibuat dalam bentuk mini, terbuat dari kayu atau papan yang ringan dan mudah terbawa arus sungai yang mengalir. Bentuk perahu kecil ini (*lopi-lopi* atau bahasa lokalnya *lepa-lepa*) adalah sebagai simbol pengharapan atau sebagai wadah yang dapat menampung berbagai sesajen, dan dimaknai bahwa segala bencana alam, wabah penyakit yang menimpah atau mengancam negeri, begitu pula dengan penyakit yang diderita oleh seseorang diharapkan dapat keluar terbawa arus sungai.

Selain itu, bahwa *lopi-lopi* sebagai simbol wadah untuk menampung berbagai sesajian tersebut, juga dimaknai sebagai bahtera yang akan membawa masyarakat Tapango ke tempat yang sejahtera, selamat sentosa. Oleh karena itu, mendorong atau menghanyutkan *lopi-lopi/lepa-lepa* di tepi sungai adalah simbol dari menghanyutkan segala penyakit, dan bencana yang akan menimpah negeri. Dan juga sebagai simbol agar kehidupan manusia dapat pula tenang dan tentram seperti sifat air yang dingin.

Makna Simbol Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi diri, pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui sesaji sesungguhnya bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai sarana negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar

makhluk-makhluk halus di luar kekuatan manusia tidak mengganggu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Endaswara, (2006:27), bahwa dengan pemberian makanan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu kehidupan manusia. Selanjutnya, sesajen yang ada di atas *lopi-lopi* adalah sebagai simbol persembahan kepada penguasa di sungai dan di darat, yang dimaknai bahwa masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan mencari nafkah di sungai dan di darat senantiasa dapat bersinergi dengan alam, agar dijauhkan dari mara bahaya dan dilimpahkan rezekinya. Masyarakat yang hidup sebagai petani dapat dilimpahkan berkah dengan hasil panen yang melimpah

Berdasarkan keterangan para ketua masyarakat yang ada di Desa Tapango, mengatakan bahwa ada beberapa jenis sesajen atau bahan makanan yang harus ada dalam pelaksanaan upacara *massorong lopi-lopi*, yaitu terdiri dari: (1). *atupe* (ketupat) bentuknya kerucut yang saling mengikat, dan dimaknai sebagai seseorang yang tidak pernah terputus hubungannya dari segala hal, dan selalu saling merangkul, bersatu antara satu dengan yang lainnya. (2) *Songkolo/sokko* empat macam (putih, hitam, merah dan kuning), keempat macan *songkolo* ini merupakan lambang asal kejadian manusia, seperti hitam melambangkan tanah, merah melambangkan api, putih melambangkan unsur air, dan kuning melambangkan unsur angin. Dari keempat *songkolo* ini dimaknai sebagai persembahan kepada dewa yang menguasai tanah, air, api dan angin. Semuanya ini akan saling bersinergi agar bencana alam dan wabah penyakit tidak menimpah masyarakat Tapango. Selain itu, dapat pula dimaknai sebagai alat pemersatu dalam bermasyarakat, karena bahan keempat *songkolo* tersebut adalah beras ketan sifatnya perekat yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. (3). Ayam dua ekor (jantan dan betina), karena kedua ayam ini masih hidup, maka dapat dimaknai agar segala kesusahan atau masalah yang mereka hadapi dalam hidupnya, akan dibawa terbang

oleh ayam tersebut. (4). Telur ayam kampung, karena telur ini bulat dan terdapat di dalamnya dua warna yaitu warna putih dan warna kuning, maka telur ini dimaknai sebagai satu kesatuan dalam pemerintahan, warna putih diibaratkan sebagai pemerintah dan warna kuning adalah masyarakat, jadi warna putih yang ada di dalam telur itu akan membawahi warna kuning, sehingga antara pemerintah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. (5). Pisang (*anjoro*) yang manis atau yang lebih dikenal dengan nama pisang raja. Sesajen pisang ini hampir pada setiap ritual tradisional, pisang itu selalu dihadirkan. Pisang manis atau dikenal sebagai pisang raja, sebagai simbol masyarakat dapat hidup bahagia, dan selamat. Menurut kepercayaan masyarakat bahwa semua jenis pisang yang disajikan disukai olah leluhur, roh-roh halus, sehingga diyakini para pendukung ritual *massorong lopi-lopi* bahwa persembahan mereka telah sampai kepada Tuhan, arwah, leluhur, dan roh-roh halus, sehingga apa yang diharapkan oleh pendukung kegiatan ini telah terwujud

Selain itu, terdapat pula berbagai masakan lainnya, seperti ayam, ikan gabus, ikan belut, udang, dan makanan lainnya untuk hidangan para peserta ritual tersebut. Hal ini dapat dimakanai sebagai salah satu simbol kehidupan manusia, hal tersebut, terkait dalam kehidupan keseharian masyarakat Tapango yang matapencahariannya sebagai petani, peternak dan nelayan. Ketika mereka ingin melakukan suatu ritual, seperti misalnya ritual *massorong lopi-lopi*, maka mereka akan menyediakan berbagai masakan yang sifatnya sesajen dari hasil mata pencaharian mereka, yang akan dipersembahkan kepada penguasa yang ada di sungai dan di darat. Bahan makanan ini, dimaknai pula sebagai pembersih hati dari sifat kikir dan pelit, karena makanan yang dibuat pada ritual *massorong lopi-lopi* akan dijadikan santapan bersama seluruh peserta upacara.

Demikian pula kue tradisional khas Mandar seperti *baje*, *kue boleku* atau biasa disebut *doko-doko cangkuli*, *balung dakke* (sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan

bentuknya bulat panjang yang dibungkus daun kelapa) serta buah-buahan berupa kelapa muda. Hal ini semua dimaknai sebagai pengharapan agar kehidupan masyarakat senantiasa mengalami kemajuan dan merupakan simbol rezeki dan ketenteraman hidup. Kelengkapan sesajen lainnya, seperti membakar kemenyan/dupa adalah simbol pemanggil roh-roh untuk berkumpul, dan dimaknai sebagai pertanda tempat tersedianya makanan para makhluk gaib. Rokok mempunyai makna untuk menjamu makhluk gaib dari jenis laki-laki yang mendiami wilayah tersebut.

Makna Simbol Mantra

Setiap tahap dalam ritual *massorong lopi-lopi* dibacakan mantra, mulai dari pembuatan *lopi-lopi* sampai pada menghanyutkan perahu di sungai. Hal ini dimaknai bahwa segala perbuatan dan tindakan harus sesuai dengan norma-norma dan aturan adat setempat. Pembacaan mantra adalah simbol pengharapan kepada Tuhan dan hal-hal gaib yang diyakini mampu mengabdikan keinginan dan kehendak yang memintanya. Mantra menurut Seodjijono (1987:87) adalah kata-kata yang jika diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib, dengan kata lain mantra adalah perkataan atau kalimat yang dianggap dapat mendatangkan daya gaib. Pada umumnya mantra yang dibacakan dalam ritual *Massorong lopi-lopi* semuanya mengandung pengharapan akan keselamatan dan keberkahan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini diyakini bahwa masyarakat Mandar pada dasarnya masyarakat yang taat dalam beragama, sehingga segala perilakunya selalu dikaitkan dengan agama Islam, walaupun mantra yang dibacakan dalam bahasa Mandar, namun tujuannya adalah semata-mata permohonan kepada Allah swt.

Adapun mantra yang dibacakan dalam bahasa Mandar adalah simbol budaya yang menunjukkan karakter dan jatidiri orang Mandar dalam bermohon kepada Allah swt. Di samping itu, mereka juga mempercayai adanya kekuatan supranatural yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya

mahluk-mahluk gaib yang diyakini ada pada setiap tempat dalam wilayah tempat tinggal mereka. Kekuatan gaib yang ada di darat dan di sungai akan berbuat baik atau buruk atas kehendak-Nya

Demikian pula halnya pada saat pembuatan *lopi-lopi*, *Sando Banua* membacakan mantra yang diawali dengan mengucapkan basmalah yang mengandung makna bahwa sebagai orang yang beragama Islam dianjurkan untuk basmalah sebelum mengerjakan sesuatu, sebagai tanda bahwa segala hal yang kita kerjakan harus seizin Allah swt, karena Dialah yang menentukan sedangkan manusia hanya merencanakan. Simbol mantra bagi masyarakat pendukung kepercayaan ini dimaknai sebagai penguat dari setiap tahapan ritual yang dilakukan. Mereka meyakini bahwa kegiatan ini bukan perilaku sinkritisme, akan tetapi perwujudan dari rasa syukur yang dipersembahkan untuk keselamatan warga masyarakat Tapango.

Makna Simbol dalam pola-pola Interaksi Sosial

Keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan ritual adalah simbol persaudaraan dan gotong royong yang dimaknai sebagai ajang silaturahmi warga masyarakat Tapango setahun atau dua tahun sekali. Dalam tradisi ritual *massorong lopi-lopi* ini melibatkan seluruh komponen masyarakat dan pemerintah setempat. Mereka mengambil peran masing-masing untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. *Sando Banua* sebagai pemimpin dalam ritual adalah pemeran utama yang menjalankan seluruh tahapan-tahapan ritual. Masyarakat memandang bahwa *sando banua* adalah penuntun yang dapat menyampaikan seluruh keinginan masyarakat Tapango untuk memohon keselamatan dan keberkahan dari penguasa alam semesta, agar dapat terhindar dari segala bencana alam dan wabah penyakit.

Keikutsertaan orang-orang untuk memberi dukungan, baik moril maupun materil, dapat dimaknai sebagai kepedulian akan keselamatan negeri. Ada simbol kepedulian

dan keikhlasan ketika masyarakat Tapango menyumbangkan dana dan tenaga untuk pelaksanaan ritual, tidak hanya masyarakat yang berdiam di Desa Tapango, akan tetapi warga Tapango yang tinggal di perantauan, turut serta memberi andil dalam pelaksanaan ritual tersebut. Kehadiran pemerintah setempat dan tokoh masyarakat pada acara ritual *massorong lopi-lopi* berarti turut merespon pelaksanaan tradisi ini, sebagai dukungan dalam upaya melestarikan budaya lokal. Tradisi lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat dapat merasakan manfaatnya, bukan hanya hubungan manusia dengan penguasa alam sekitarnya akan tetapi menjadi ajang pertemuan antarsanak keluarga baik yang berdomisili di Desa Tapango maupun yang tinggal di perantauan. Tradisi lokal yang senantiasa dilakukan masyarakat pendukungnya merupakan salah satu upaya dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini merupakan filter agar tidak terjadi konflik sosial dalam berinteraksi, baik sesama warga maupun pemerintah setempat.

PENUTUP

Ritual *massorong lopi-lopi*, merupakan ritual kuno masyarakat Tapango di Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. Eksistensi ritual *Massorong lopi-lopi* tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya hingga kini, karena ritual ini diyakini oleh masyarakat pendukungnya dapat menghindarkan mereka dari segala marabahaya berupa bencana alam dan wabah penyakit yang pernah menimpah negeri pada zaman dahulu. Prosesi pelaksanaan ritual tetap mengacu pada tata cara para pendahulu mereka, namun dinamika ritual disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang. Mulai dari tahap persiapan sampai pada pelaksanaan dilakukan secara gotong royong dan partisipasi penuh dari masyarakat pendukung kepercayaan tersebut. Melalui tradisi ritual *massorong lopi-lopi* ini, terjadi interaksi positif dengan warga masyarakat Tapango dengan pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga kegiatan ini sebagai suatu ajang silaturahmi yang dapat

memperkokoh tali persaudaran, sebagai upaya membangun karakter dan jati diri bangsa.

Ritual *massorong lopi-lopi* ini mengandung simbol-simbol yang bermakna sebagai suatu aturan atau norma-norma dalam berperilaku baik terhadap hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, makhluk gaib, dan leluhurnya, maupun manusia dengan alam. Keempat elemen ini yang harus selalu bersinergi, agar mereka dapat terhindar dari segala bencana alam, dan wabah penyakit. *Lopi-lopi* atau perahu yang dihanyutkan/diluncurkan adalah simbol pengharapan masyarakat Tapango, untuk membuang segala hal yang menimbulkan bencana dan wabah penyakit yang akan menimpah masyarakat Tapango dan masyarakat Mandar pada umumnya.

Sesaji dari beberapa jenis makanan adalah simbol persembahan yang dimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah Tuhan Yang Maha Esa, dan juga merupakan jamuan yang dipersembahkan kepada makhluk-makhluk gaib dan leluhur mereka. Mantra adalah simbol puji-pujian yang dipersembahkan kepada makhluk gaib dan leluhur mereka, yang dimaknai sebagai bentuk pengharapan akan keselamatan dan keberkahan bagi warga masyarakat Tapango. Bacaan doa yang diucapkan *sando* sebagai pemimpin ritual merupakan simbol pengakuan mereka terhadap agama Islam yang dianutnya untuk bermunajat kepada Allah swt. Mereka meyakini bahwa tradisi ritual *Massorong lopi-lopi* adalah wujud dari doa yang tak terlafazkan.

Tradisi ritual *Massorong lopi-lopi* merupakan salah satu keragaman budaya lokal Sulawesi Barat yang masih tetap bertahan. Sehingga perlu mendapat respon dari pemerintah setempat dan pihak-pihak lainnya yang terkait untuk memberi perhatian dan dukungan, agar tradisi tersebut tidak punah sebagai warisan budaya bangsa. Bagi Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, tradisi ritual *Masorong lopi-lopi* dapat dijadikan bahan informasi budaya lokal, sehingga perlu dilakukan pengkajian yang berkelanjutan untuk melihat unsur-unsur positif dari ritual

tersebut sebagai salah satu identitas yang dapat membentuk karakter dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar. 2010. *Nilai budaya dalam Upacara Massosor Manurung di Kabupaten Mamuju*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPNST Makassar.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawen: Sikritisme, Symbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama; Sekapur Sirih Dr Budi Susanto SJ*. Yogyakarta: Kanisius
- Hafid, Abdul. 2010. *Penerapan Hukum Adat yang Berkenaan Dengan Pelaksanaan Upacara Baca-Baca Nenegttag Adam di Lembanan Kabupaten Polman*. Makassar: Penerbit Dian Istana Kerja sama dengan BPNB Makassar.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar: CV Indobis rekagrafis.
- Moloeng, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raodah, 2015. "Makna Simbolik Tradisi Mappoli Banua Pada Masyarakat Banua Kaiyang Mosso, Prov. Sulawesi Barat" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7, Nomor 3 September 2015. Penerbit BPNB Bandung.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.
- Salam, Rahayu. 2010. *Upacara Mammanuang di Salabose Kabupaten Majene*. Makassar: Penerbit Dian Istana kerja sama dengan BPNB Makassar
- Supanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventerisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.